

BAB I

PENDAHULUAN

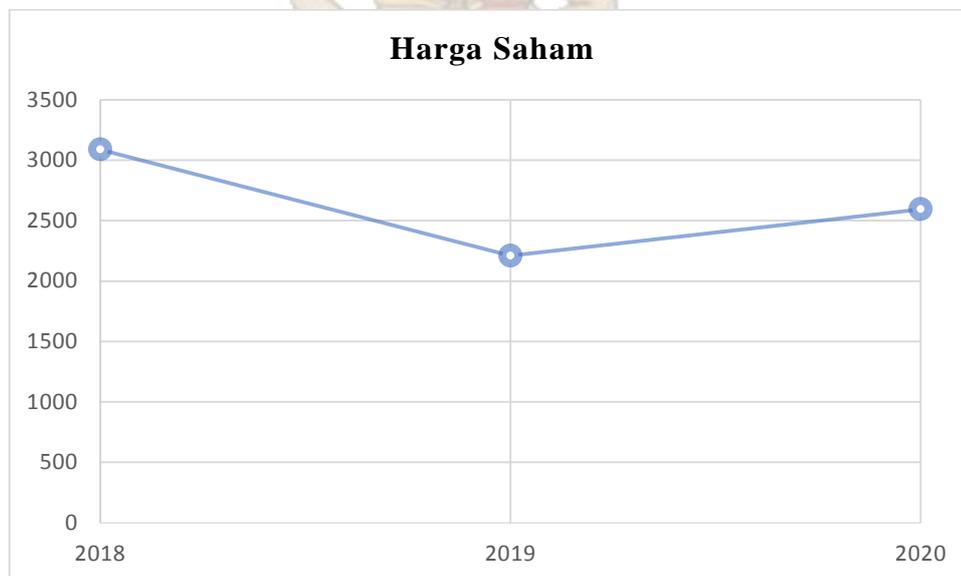
1.1 Latar Belakang

Di era ekonomi modern seperti sekarang ini, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat/publik (*go public*). Dalam hal ini, pasar modal merupakan sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasi tersebut. Laporan keuangan perusahaan sangatlah penting sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan, terlebih perusahaan yang *go public* merupakan perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan luas, oleh karena itu operasi perusahaan yang efisien akan sangat mempengaruhi apresiasi masyarakat pada perusahaan publik. Hal ini juga sejalan dengan semakin banyaknya perusahaan – perusahaan *go public* yang mulai menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, terutama dalam sektor pertambangan.

Namun, seiring dengan berjalan waktu naik turunnya harga saham pertambangan menjadi fenomena yang membuat para investor menjadi ragu untuk menginvestasikan dananya pada saham pertambangan. Salah satu kasus mengatakan bahwa Indeks sektor pertambangan (*mining*) menjadi salah satu penjejal langkah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2019,

dimana indeks sektor pertambangan mengalami pertumbuhan yang negatif. Menurut Liza Camelia Suryanata dari Sekuritas Henan Putihrai, anjloknya kinerja indeks sektor pertambangan tidak terlepas dari turunnya harga batubara sepanjang tahun 2019. Hal ini diakibatkan oleh berlebihnya pasokan (*supply*) batubara di pasar global. Di sisi lain, Nugroho Rahmat Fitriyanto sebagai Analis Artha Sekuritas menilai pergerakan indeks sektor pertambangan diperberat oleh emiten-emiten batubara karena harga batubara yang turun signifikan pada 2019, sehingga menyebabkan harga jual dan margin ikut tertekan (Kontan.co.id, 2019). Pergerakan harga saham pertambangan pada tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pergerakan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan



Sumber: Data diolah peneliti, (2021)

Selain Kasus tersebut, kasus-kasus naik turunnya harga saham juga terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) atau Antam, dimana Antam mencatat pertumbuhan laba signifikan pada tahun 2020 yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk dan mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Walaupun laba usaha perseroan mengalami kenaikan, harga saham PT Aneka Tambang Tbk justru turun pada 15 Maret 2021. Saham PT Aneka Tambang Tbk turun 3,31 persen menjadi Rp 2.340 per saham (Liputan6.com, 2021).

Fenomena turunnya indeks harga saham sektoral dari industri pertambangan setidaknya dapat mengindikasikan bahwa *return* saham yang diperoleh investor dari industri tersebut belum optimal. Artinya realisasi *return* saham belum sesuai dengan *return* yang diharapkan oleh investor. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi perilaku investor dalam menentukan preferensinya dalam berinvestasi di pasar modal. Mengingat motif utama investor berinvestasi pada perusahaan yang *go public* adalah mendapatkan *return* yang maksimal. Dalam dunia investasi, investor memiliki tujuan utama untuk mendapatkan *return* didalam pasar modal biasa disebut dengan *return* saham.

Return saham adalah suatu ukuran yang dilihat oleh investor yang akan melakukan investasi pada suatu perusahaan. *Return* saham merupakan tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil selisih harga penutupan saham saat ini dengan harga penutupan saham sebelumnya lalu dibagi dengan harga penutupan saham tahun sebelumnya. *Return* saham dapat berupa *capital gain (loss)*. Menurut Hartono (2017:284) *capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan periode sebelumnya. Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode sebelumnya maka akan terjadi keuntungan modal atau

capital gain, sebaliknya terjadi kerugian modal atau *capital loss*. Besar kecilnya *return* saham yang akan diterima investor tergantung pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan berimbang pada tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. *Return* yang diterima oleh pemegang saham perusahaan selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga investor membutuhkan informasi mengenai perusahaan dari laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan, yang dapat dianalisa dengan menggunakan rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Rasio keuangan adalah rasio yang dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Secara umum, terdapat lima kategori rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar (Thrisye dan Simu, 2013). Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan antara lain *cash conversion cycle* (CCC) yang mewakili manajemen modal kerja, *return on assets* (ROA) yang mewakili rasio profitabilitas, *debt to equity ratio* (DER) yang mewakili rasio solvabilitas, *total assets turnover* (TATO) yang mewakili rasio aktivitas, dan *earning per share* (EPS) yang mewakili rasio pasar.

Manajemen modal kerja merupakan salah satu faktor penting bagi kinerja perusahaan karena berpengaruh secara langsung pada profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan memiliki dua tujuan utama untuk bertahan di dunia bisnis yaitu pertama perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, kedua perusahaan mempunyai tujuan untuk menjaga likuiditasnya (Subramanyam & Wild, 2010). Dalam penelitian ini untuk mengukur efektivitas modal kerja menggunakan siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle*)

digunakan untuk mengukur berapa lama perusahaan dapat mengumpulkan kas yang berasal dari hasil perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah dana yang diperlukan untuk disimpan pada *current assets*. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi modal kerja maka semakin baik bagi perusahaan untuk mempertahankan keuntungan (Setiyyanto & Aji, 2018). Dengan demikian *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh *cash conversion cycle* terhadap *return* saham memiliki hasil yang berbeda – beda. Penelitian Dewi & Yudowati (2020) dan Fitri (2019) menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Huda dkk (2018) serta Prabawa & Lukiastruti (2015) yang menggunakan variabel independen *cash conversion cycle* menyatakan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016:192). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *return on assets* (ROA). *Return on asset* (ROA) merupakan ukuran seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan (aktiva) yang dimiliki perusahaan (Hery, 2016:193). Meningkatnya ROA berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat. Meningkatnya harga saham, maka *return* saham perusahaan yang bersangkutan juga meningkat dengan demikian ROA berhubungan positif terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham memiliki hasil yang berbeda – beda. Penelitian Aulia

(2020) dan Darajat (2018) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun hasil penelitian Sanjoyo (2020) dan Ann griawan (2019) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Rasio solvabilitas (*leverage ratios*) digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2016:162). Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diukur dengan rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasanya diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri) (Fakhrudin dan Hartono, 2011). Meningkatnya jumlah hutang yang dibiayai oleh modal maka *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh *debt equity ratio* terhadap *return* saham memiliki hasil yang berbeda – beda. Penelitian Sukrada (2019) dan Trianingsih (2017) yang menggunakan variabel independen *debt to equity ratio* menyatakan DER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian Aulia (2020) dan Sanjoyo (2020) menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Hery, 2016:178). Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diukur dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan total asset yang biasa diukur dengan *total asset turnover* (TATO). *Total asset turnover* (TATO) mengukur keefektifan total aset

yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016:187). Maka meningkatnya penjualan akan meningkatkan laba perusahaan dan *total asset turn over* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian Sukrada (2019) yang menggunakan variabel independen *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sanjoyo (2020). Namun, hasil penelitian Anggraeni (2021) serta Rusydina dan Praptoyo (2017) yang menggunakan variabel independen *total asset turn over* menyatakan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Rasio pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham) (Hery, 2016:23). Dalam penelitian ini, rasio pasar diukur dengan *earning per share* yang merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2015:583). *Earning per share* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya, maka hal akan mempengaruhi *return* saham perusahaan tersebut di pasar modal (Susilowati dan Turyanto, 2011). Hasil penelitian mengenai pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham memiliki hasil yang berbeda – beda. Hasil penelitian Nufallah (2019) dan Darajat (2018) menyatakan EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun hasil penelitian Putri & Susiawati (2019) dan Kurnia (2018) menyatakan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

Bedasarkan uraian diatas, masih adanya hasil – hasil penelitian yang berbeda, maka penelitian ini akan dilakukan untuk menguji pengaruh *cash conversion cycle* (CCC), *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *total assets turn over* (TATO), dan *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bedasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *cash conversion cycle* (CCC) berpengaruh terhadap *return* saham?
- 2) Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham?
- 3) Apakah *debt to quality ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham?
- 4) Apakah *total asset turn over* (TATO) berpengaruh terhadap *return* saham?
- 5) Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham?

UNMAS DENPASAR

1.3. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang diuraikan maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *cash conversion cycle* (CCC) terhadap *return* saham.
- 2) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham.

- 3) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *debt to quality ratio* (DER) terhadap *return* saham.
- 4) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *total asset turn over* (TATO) terhadap *return* saham.
- 5) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan diatas maka, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu akuntansi dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisis pengaruh CCC, ROA, DER, TATO dan EPS terhadap *return* saham perusahaan pertambangan di BEI.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam menganalisis kinerja keuangan dan apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan agar dijadikan alternatif dalam mengambil keputusan investasi.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian yang akan datang, khususnya mahasiswa yang tertarik dengan pasar modal dan menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti untuk meneliti CCC, ROA, DER, TATO dan EPS terhadap *return* saham perusahaan Pertambangan di BEI.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011:186) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Teori signal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Namun, kekurangan informasi yang diperoleh investor tentang perusahaan menyebabkan investor melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan

mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Peran teori sinyal bagi *return* saham yang mana perusahaan dengan memberikan *signal* tentang rasio keuangan guna memberikan informasi tentang kinerja perusahaan mereka kepada para investor yang membutuhkan informasi. Jadi, teori ini berperan untuk memberikan *signal* informasi rasio keuangan yang dapat mencerminkan *return* yang akan didapatkan investor. Asumsi dari *signaling theory* adalah para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor).

Secara garis besar *signaling theory* erat kaitanya dengan ketersediaan informasi. Berdasarkan informasi, maka pasar modal dapat dibedakan menjadi:

1. Pasar modal bentuk lemah (*weak form*): pasar yang harga-harga sekuritasnya mencerminkan informasi masa lalu.
2. Pasar modal bentuk setengah kuat: pasar yang harga-harga sekuritasnya secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan.
3. Pasar modal bentuk kuat (*strong form*): pasar yang harga-harga sekuritasnya mencerminkan secara penuh semua jenis informasi termasuk informasi privat.

2.1.2. Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi dan *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Jogiyanto, 2017:283). *Return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* reaisasian atau *return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa datang. *Return* ekspektasian (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi.

Herlianto (2013) mengungkapkan bahwa salah satu yang mendorong investor untuk melakukan investasi adalah *return*. Harapan investor dari investasi yang dilakukannya ialah memperoleh *return* yang tinggi. Karakteristik high risk-high *return* dimiliki saham sehingga memungkinkan investor menerima *return* dalam jumlah yang besar dalam waktu singkat, tetapi dengan kerugian yang

mungkin besar juga. *Return* saham merupakan tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil selisih harga penutupan saham saat ini dengan harga penutupan saham sebelumnya lalu dibagi dengan harga penutupan saham tahun sebelumnya.

2.1.3. *Cash Conversion Cycle (CCC)*

Wiyono dan Kusuma (2017) menyatakan bahwa Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle/CCC*) merupakan ukuran bagaimana perusahaan dapat segera menerima kas melalui penjualan, yang dinyatakan dalam penjumlahan jangka waktu yang diperlukan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas (*Days Sales Outstanding/DSO*) dan jangka waktu yang diperlukan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan menjualnya (*Days Inventory Outstanding/DIO*) dikurangi dengan jangka waktu rata-rata sejak pembelian bahan baku dan penggunaan tenaga kerja hingga terlaksananya pembayaran (*Days Payable Outstanding/DPO*).

Perusahaan umumnya mengikuti sebuah siklus dimana perusahaan membeli persediaan, menjual barang dagangan secara kredit, dan kemudian menagihkan piutangnya. Siklus ini disebut siklus konversi kas tujuan perusahaan seharusnya adalah mempersingkat siklus konversi kas secepat mungkin tanpa mengganggu operasi. Hal ini akan meningkatkan laba, karena semakin cepat siklus konversi kas, maka akan semakin tinggi kebutuhan pendanaan eksternal, dan semakin besar biaya yang dibutuhkan.

2.1.4. Return On Assets (ROA)

Hasil pengembalian atas aset atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016:193).

2.1.5. Debt To Equity Ratio (DER)

Rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal yang berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditur untuk menanggung

risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0.5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja data bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri (Hery, 2016:168).

UNMAS DENPASAR

2.1.6. Total Assets Turnover (TATO)

Perputaran total aset atau *total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset yang dimaksud dengan rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi dengan

dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hery, 2016:187).

2.1.7. *Earning Per Share* (EPS)

Laba per lembar saham biasa atau *earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*. Calon investor potensial akan menggunakan *figure* laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada (Hery, 2016:144). Dalam suatu perusahaan, *earning per share* umumnya setara dengan *revenue*, bila perusahaan bisa mendapatkan *revenue* yang cukup besar maka nilai *earning per share* perusahaan juga tinggi. Sebaliknya, jika *earning per share* perusahaan tersebut tinggi, maka nilai *revenue* pada perusahaan tersebut juga tinggi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Huda, dkk. (2018) yang meneliti analisis pengaruh *debt to equity ratio* dan *cash conversion cycle* terhadap *return* saham pada PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. Variabel independen yang digunakan *debt to equity ratio* dan *cash conversion cycle*, sedangkan variabel dependen adalah *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt*

to equity ratio berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *debt to equity ratio* dan *cash conversion cycle* terhadap *return* saham, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti pada perusahaan pertambangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Darajat (2018) yang meneliti pengaruh ROA, EPS, dan DER terhadap *return* saham studi kasus pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2016. Variabel independen yang digunakan *return on assets*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio*, sedangkan variabel dependen adalah *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti mengenai *return on assets*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan. Perbedaan dalam penelitian tersebut terdapat pada tahun penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukrada (2019) yang meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening. Variabel independen yang digunakan *current ratio* yang mewakili rasio likuiditas, *debt to equity ratio* yang mewakili rasio solvabilitas, *total asset turnover* yang mewakili rasio aktivitas dan *return on equity* yang mewakili rasio probabilitas, sedangkan variabel dependen adalah *return* saham dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel

interveningnya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan dalam hal ini diwakili oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *corporate social responsibility* tidak mampu memediasi pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *debt to equity ratio* dan *total asset turn over* terhadap *return* saham sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai *current ratio* dan *return on asset* terhadap *return* saham dan juga terdapat perbedaan penelitian ini tidak menggunakan variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2020) yang meneliti analisis pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2018. Variabel independen yang digunakan *current ratio* (CR), *debt to total assets* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), sedangkan variabel dependen adalah *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dan dokumentasi dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to total assets*, *return on assets* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *return on assets* dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai *current ratio*, *debt to total assets* terhadap *return* saham dan juga terdapat perbedaan perusahaan yaitu perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan Irawan (2021) yang meneliti pengaruh *return on equity*, *debt to equity ratio*, *basic earning power*, *economic value added* dan *market value added* terhadap *return* saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *return on equity*, *debt to equity ratio*, *basic earning power*, *economic value added* dan *market value added*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian tersebut *return* saham. Teknik analisis yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dan *basic earning power* berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *economic value added* dan *market value added* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *debt to equity ratio* terhadap *return* saham, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai *return on equity*, *basic earning power*, *economic value added* dan *market value*.

